

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu indikator dari proses globalisasi. Kemajuan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Di satu sisi, kemajuan ini menghadirkan banyak manfaat yang mendukung kemajuan peradaban. Namun di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan dampak negatif, termasuk penurunan moralitas di kalangan generasi penerus bangsa.¹

Fenomena permasalahan sosial semakin sering muncul dalam kehidupan masyarakat modern akibat pengaruh globalisasi. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Kemerosotan ini tercermin melalui berbagai bentuk pelanggaran dan tindakan negatif di masyarakat, seperti pencurian, penggunaan bahasa kasar, berkurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, dan perilaku serupa lainnya. Tindakan-tindakan negatif semacam ini mencerminkan penurunan nilai-nilai moral yang dapat memengaruhi keharmonisan dan kemajuan suatu bangsa.²

¹ Ahmad Zuhdi, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Febrianto, "Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Bendung Air Kayu Aro," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 4, No. 1, Juni 2022, hlm. 147.

² Kurniawan, Ahmad Ridho, and Siti Tiara Maulia. "Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media." *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*. 2.2 (2023): hlm. 42-52.

Kemerosotan moral di Indonesia saat ini mencerminkan lemahnya pembinaan karakter, khususnya dalam pengembangan akhlakul karimah di kalangan umat Islam.³ Generasi milenial saat ini mengalami kemerosotan moral yang berdampak pada perilaku mereka. Pola pikir yang beragam di antara individu menyebabkan adanya perbedaan dalam penilaian moral. Ketika pola pikir yang salah diterima sebagai benar dan sebaliknya tindakan yang benar dianggap salah, maka degradasi moral akan semakin merajalela. Contoh nyata dapat dilihat dari para pelajar yang tidak berada di tempat yang semestinya pada jam belajar atau menunjukkan perilaku tidak sopan kepada orang yang lebih tua.⁴

Pembentukan akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan dapat dicapai melalui pendekatan agama. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemudahan akses komunikasi bisa memengaruhi cara individu menghadapi dampak negatif dari kemajuan tersebut.⁵ Menanamkan akhlakul karimah dalam kehidupan merupakan hal yang penting, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Islam adalah agama yang mengajarkan dakwah, baik secara kelompok maupun individu, sebagai bagian dari upaya yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. Sebagai agama dakwah, Islam memerintahkan umatnya

³ Ahmad, 1994, "*Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*," hlm. 202.

⁴ Nasution, A. "Tantangan Pendidikan Moral pada Era Milenial," dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Muslim, 2015, hlm. 150-152.

⁵ Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 87.

untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dengan tujuan menjadi *rahmatan lil alamin*.⁶

Akhlak memiliki kedudukan tinggi dalam agama Islam. Salah satu risalah agama yang paling penting adalah menyempurnakan akhlak, seperti yang dinyatakan dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia”.⁷ Akhlak juga menjadi bagian integral dari kesempurnaan keimanan, sebagaimana dinyatakan dalam hadits: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”⁸ Ini menunjukkan bahwa akhlak yang baik adalah indikator utama dari keimanan seseorang dalam ajaran Islam.

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasul-Nya ke dunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Akhlak merupakan inti dan ajaran dasar Islam yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam pengajaran Islam, serta sebagai fondasi dalam pembentukan akhlak yang Islami. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan elemen sentral dalam praktik dakwah dan pendidikan Islam.⁹ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik

⁶ Rahmawati, T. *Dakwah Islam dalam Perspektif Akhlak*, Jakarta: Pustaka Muslim, 2009, hlm. 213.

⁷ *Al-Muwatta*, Imam Malik, ed. Dr. Muhammad Fuwad Abdul-Baqi (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), *hadith* no. 1636.

⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz II, *hadith* no. 609.

⁹ Al-Ghazali, A. H. *Ihya Ulum al-Din*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003, hlm. 75.

bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat, serta dia banyak menyebut Allah.” Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah contoh teladan yang baik bagi umat manusia, yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan meningkatkan kualitas akhlak umat Islam.

Berdasarkan observasi di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung, peneliti menemukan sejumlah tantangan yang muncul dalam proses membina akhlak santri. Permasalahan tersebut mencakup kurangnya sikap hormat beberapa santri terhadap guru atau sesama santri, serta kurangnya kedisiplinan waktu yang terlihat dari keterlambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Situasi ini menunjukkan kebutuhan akan peran figur yang mampu memberikan bimbingan moral sekaligus teladan dalam memperkuat nilai-nilai etika santri. Kehadiran seorang pendidik yang dapat menjalankan fungsi tersebut secara efektif sangat penting untuk mengarahkan santri menuju pengembangan karakter yang lebih baik. Di lingkungan pendidikan agama, seorang ustadz berperan besar dalam membina moral dan sikap santri sebagai upaya membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam proses pembentukan karakter, membina akhlak yang efektif membutuhkan pendekatan yang konsisten melalui pemberian nasihat, bimbingan agama, dan teladan perilaku yang baik. Metode pembinaan ini sejalan dengan tanggung jawab seorang ustadz yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama, tetapi juga memberikan arahan moral yang diperlukan santri dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz sebagai pendidik agama

perlu menggunakan strategi yang tepat agar nilai-nilai moral yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal oleh santri. Dengan demikian, peran seorang ustadz dalam membina santri tidak hanya berkisar pada transfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah bagi pola pikir dan moralitas santri.

Di Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung, Ustadz Imam Nahrawi merupakan tokoh yang berperan aktif dalam membina akhlak santri dan menjadi panutan dalam kehidupan mereka. Sebagai kepala yayasan dan pendidik di madrasah, Ustadz Imam tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga memberikan bimbingan moral yang membantu santri dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan Ustadz Imam Nahrawi berfokus pada pendekatan yang bersifat mendidik dan membangun hubungan positif dengan santri, agar proses pembinaan berlangsung dengan suasana yang nyaman dan penuh kehangatan. Kehadirannya sebagai kepala yayasan sekaligus guru memberi pengaruh yang kuat bagi santri dalam membentuk karakter yang baik.

Pada awal pembinaan, Ustadz Imam Nahrawi menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya motivasi beberapa santri untuk mengikuti kegiatan belajar dengan disiplin. Namun, beliau tetap konsisten dalam melakukan pendekatan yang kreatif dan membangun agar santri lebih termotivasi dan merasa nyaman dalam proses belajar. Kehadiran Ustadz Imam sebagai sosok yang santai namun berwibawa menjadikannya panutan yang disegani di kalangan santri. Dengan gaya mengajar yang komunikatif dan

penuh perhatian, beliau mampu menjalin kedekatan emosional dengan santri sehingga pesan moral dan nilai-nilai agama yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima.

Ustadz Imam Nahrawi terus mencari inovasi dalam strategi pembinaan yang dilakukannya untuk menguatkan karakter santri yang berakhlak baik dan memiliki pemahaman agama yang luas. Beliau berupaya membentuk generasi santri yang memiliki keteguhan iman, wawasan yang luas, serta kemampuan untuk menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang telah dipaparkan diatas, beliau berharap dapat mencetak generasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama, sehingga kelak mampu membawa keberkahan dan mendapatkan keridhaan Allah SWT. Berdasarkan permasalahan serta upaya pembinaan tersebut, penulis memilih judul "Strategi Dakwah Ustadz Imam Nahrawi Dalam Membina Akhlak Santri Madrasah Nurul Hidayah Tanjungsari Tulungagung."

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi dakwah Ustadz Imam Nahrawi dalam membina akhlak santri di Madrasah Nurul Hidayah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Ustadz Imam Nahrawi dalam membina Akhlak santri Madrasah Nurul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Strategi Dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Imam Nahrawi dalam membina akhlak santri di Madrasah Nurul Hidayah.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Ustadz Imam Nahrawi dalam membina Akhlak santri di Madrasah Nurul Hidayah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya mengenai strategi yang efektif dalam pembinaan akhlak santri. Temuan dari penelitian ini akan memperkaya kajian akademis tentang cara-cara yang dapat diterapkan dalam dakwah untuk membentuk karakter yang baik pada generasi muda.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi para pendakwah dan pendidik di Madrasah Nurul Hidayah dalam merancang dan menerapkan strategi dakwah yang lebih efektif dalam pembinaan akhlak santri. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengelola madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan metode pengajaran dan kegiatan dakwah sesuai dengan kebutuhan santri.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penegasan istilah secara konseptual dan operasional:

1. Secara Konseptual

- a. Strategi dakwah dapat dipahami sebagai suatu rencana yang disusun secara rasional dan terarah agar mencapai tujuan dakwah yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Strategi ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta pengelolaan kegiatan dakwah Islam secara sistematis, dengan tujuan untuk mengoptimalkan pencapaian sasaran dakwah secara menyeluruh.¹⁰
- b. Membina akhlak merupakan suatu proses perbuatan, tindakan, dan penanaman nilai-nilai moral serta perilaku terpuji. Proses ini mencakup pembentukan sikap dan perilaku baik terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sesama manusia, diri sendiri, maupun lingkungan sekitar. Pembinaan ini dilakukan secara terencana dan efektif, dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹

2. Secara Operasional

- a. Strategi dakwah merujuk pada langkah-langkah, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Imam Nahrawi dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada santri, baik melalui pengajaran formal, pembiasaan, keteladanan, maupun pendekatan emosional dan sosial di lingkungan Madrasah Nurul Hidayah.
- b. Membina akhlak berarti upaya nyata yang dilakukan oleh Ustadz Imam Nahrawi dalam membentuk karakter dan perilaku santri di Madrasah

¹⁰ Aripudin, A., & Sambas, S. (2007). *Pengantar dakwah damai: Pengantar dakwah antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹¹ Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Solo: Belukar, 2006, hlm. 56.

Nurul Hidayah melalui pendekatan pendidikan Islam, baik melalui pengajaran, pembiasaan, maupun keteladanan sehari-hari.